BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Dirgantara Indonesia merupakan perusahaan yang 70 % nya berorientasi pada bisnis inti pesawat terbang serta kompetensi lain yang berkaitan dengan pesawat terbang sementara 30 % nya pada bisnis plasma.

Pada awal berdirinya PT. Dirgantara Indonesia bernama PT. Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN) yang didirikan pada tanggal 23 Agustus 1976, yang didasari oleh kebutuhan akan sarana transportasi udara yang mampu menghubungkan semua titik di negara kepulauan ini, serta didorong untuk menguasai teknologi tinggi bagi percepatan pembangunan bangsa. Pendirian ini ditetapkan melalui peraturan pemerintah No.12 tanggal 5 April 1976, yang memberi kepercayaan penuh kepada Prof. Ing. Bj. Habibie untuk menghimpun segala potensi dan memanfaatkan segala fasilitas yang tersedia pada saat itu guna mengembangkan industri pesawat terbang di Indonesia.

Dalam rangka lebih memperluas jangkuan produksi dan pemasaran pada tahun 1986 ini berganti nama dari nama PT. Industri Pesawat Terbang Nurtanio, menjadi PT. Industri Pesawat Terbang Nusantara atau lebih dikenal sebagai IPTN. Dan pada tanggal 24 Agustus 2000 tepat sehari sesudah ulang tahun yang ke-24 PT.IPTN berganti nama menjadi PT. Dirgantara Indonesia. Perubahan nama ini dilanjutkan dengan pengukuhan direksi baru yang diharapkan melahirkan citra baru yang lebih baik.

PT. Dirgantara Indonesia dalam menapaki penguasaan teknologi kedirgantaraan melalui empat tahap alih teknologi yang berawal dari program lisensi, dimana dalam tahap pertama adanya kerjasama lisensi helikopter NO-105 dari MBB Jerman (kini DASA), serta pesawat terbang NC-212 dari CASA Spanyol pada tahun 1976, disusul lisensi helikopter Puma NSA-330 dan NAS-332 dari Aerospatiale Perancis pada tahun 1979

Tiga tahun kemudian, dilanjutkan tahap integrasi teknologi yang merupakan penggabungan kemampuan rancang bangun yang mana dibentuknya usaha patungan dengan CASA yang diberi nama Aircarf Teknologi Industri (Airtech). Program patungan ini merancang dan memproduksi pesawat angkut serbaguna yang diberi nama CN-235.

Sementara itu dalam rangka memantapkan kehadirannya dalam masyarakat industri kedirgantaraaan dunia serta meningkatkan kemampuannya sebagai industri pesawat terbang, maka ditandantangani beberapa kerjasama internasional.Yang mana pada tahun 1982 terjalin suatu kerjasama teknik dengan Boeing Company dari Amerika sebagai mitra kerja. Dan pada tahun 1987 Dirgaaantara Indonesia mulai memproduksi sebagian komponen pesawat Boeing 737,747,757,767 dan boieng 777 sebagai hasil kerjasama dengan Boeing Company. Kerjasama dengan perusahaan lainnya, yaitu Bell Helicopter Textron Inc pada November 1982.

Pada tahun 1983 didirikan suatu pusat peralatan mesin Universal Maintenace Center (UMC).UMC bertugas merawat, memperbaiki mesin- mesin pesawat terbang dan helikopter serta mesin- mesin turbin gas untuk keperluan

maritim dan industri. Beberapa jenis mesin yang telah dirawat diantaranya type 331(Garret), A 250(Alison), Pt6(Pratt dan Whitney), Ct7-7A dan Ct7-9c(General electric,turmo IVc makila 1A,Turbo Meca),Dart dan JT-8D(Pratt dan Whitney).

Melengkapi perkembangan pesatnya IPTN, tahun 1979 mendirikan Divisi Sistem Persenjataan untuk kebutuhan sistem pertahanan. Sementara itu, di tahun Tahun 1987 Kerjasama imbal produksi dicapai dengan General Dynamic untuk pembuatan komponen pesawat F16, sehubungan dengan pembelian sejumlah pesawat tempur

Memasuki dasawarsa kedua, PT. Dirgantara Indonesia memasuki tahap pengembangan teknologi yakni mengembangkan teknologi Dirgantara secara mandiri untuk menghasilkan produk yang sama sekali baru. Untuk itu sejak tahun 1989, rancang bangun pesawat baru N250 keberhasilan rancang pesawat ditandai dengan diluncurkannya pada tanggal 10 November 1994. Dan penerbangan perdanannya pada tanggal 10 Agustus 1995. Kini pesawat N250 sedang dalam proses sertifikasi serta mitra bisnis dalam rangka pengembangan lebih lanjut. Keberhasilan penerbangan perdana N250 dikukuhkan sebagai Hari Kebangkitan Teknologi Nasional.

Memasuki dasawarsa ketiga, Dirgantara Indonesia memasuki tahap penelitian dasar industri dalam rangka mempertahankan kemampuan keunggulan-keunggulan industri dirgantara. Untuk itu dirancang dan dikembangkannya pesawat baru N2130. Pesawaat ini dilengkapi dengan dua buah mesin jet yang mampu menggangkut penumpang antara 100 sampai 130 orang. Kini pesawat tersebut dalam *fase preliminary design*/desain awal dan mencari mitra bisnis

dalam rangka realisasi serta pengembangan lebih lanjut. Di bidang pemasaran Internasional, Dirganta Indonesia semakin progresif. Hal ini ditandai dengan di bukanya AMRAI dan EURAI yang merupakan anak perusahaan di wilayah Amerika dan Eropa.

Tiga windu Dirgantara Indonesia telah menunjukan kiprahnya dalam penguasaan teknologi dan industri kedirgantaraan. Penguasaan teknologi yang diterapkan dalam bidang *design, manufacturing, quality, assurance, product support, maintenance dan overhaul* telah mendapat pengakuan dari otorintas nasional maupun internasional. Dalam bidang *engineering* : sertifikasi JAA (otoritas Eropa) untuk CN-235-110, DGAC (otoritas sipil-RI), IMAA (otoritas militer-RI). Dalam bidang *manufacturing* : sertifikat dari CASA-Spanyol, HTI-AS, Boeing –AS. Dalam bidang *quality assurance* : sertifikat dari GD-AS, ae-Inggris, Locheed-AS, Boeing-AS, Daimler Benz Aerospace Jerman. Dalam bidang *product support* dan *maintenance-overhaul repair* : untuk Aircarff services sertifikasi dari DGAC-RI. Hamkam dan Oman untuk turbin dan propulsi sertifikat dari DGAC-RI, FAA-AS, Hamkam, Malaysia, Engine Manufactures Amerika Serikat-Kanada-Inggris-Perancis, ISO-9002 serta DGAC-RI untuk Maintenance Organization .

Dari sisi produksi Dirgantara Indonesia telah menyerahkan sekitar 300 pesawat terbang dan helikopter, serta sistem senjata, komponen pesawat dan jasa lainnya.

Ketika tahun 1997 krisis ekonomi dan moneter melanda kawasan Asia Tenggara dan Indonesia yang berdampak pada berkurangnya potensi pasar

Dirgantara Indonesia. Berkait dengan itu, sejak Oktober 1998 industri ini mempersiapkan paradigma baru. Program restrukturisasi perusahaan yang mencakup : reorientasi bisnis, penataan ulang postur SDM, serta restrukturisasi permodalan dan keuangan dan digulirkan. Melalui resturukturisasi ini postur karyawan menyusut dari 15.000 menjadi 10.000. Puncaknya adalah perubahan nama dari IPTN menjadi PT. DIRGANTARA INDONESIA

Melalui paradigma ini PT. Dirgantara Indonesia lebih berorientasi bisnis dengan memanfaatkan teknologi yang telah diserap selama tiga windu yang lalu sebagai ujung tombak dalam menghasilkan produk dan jasa.

Dengan paradigma baru ini Dirgantara Indonesia melahirkan 6 (enam) profit center, dan 7 (tujuh) strategic business units, serta 5 (lima) usaha pendukung. Melalui implementasi restrukturisasi sejak April 1999 lalu diharapkan Industri ini menjadi institusi bisnis yang adaptif, efisien dengan meberdayakan unit-unit bisnis melalui otonomi, mempercepat pengambilan keputusan bisnis serta meningkatkan efisiensi operasi.

Sementara itu restrukrisasi permodalan dan keuangan masih dalam proses audit oleh pemerintah dan diharapkan akhir tahun sudah memperoleh keputusan final.

2.2 Stuktur Organisasi Perusahaan

PT. Dirgantara Indonesia merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berada dalam naungan Bahana Pakarya Industri Stategis (BPIS) yang diketuai oleh Menteri Riset dan Teknologi (Menristek).

C. Kelompok unit organiasi bisnis (*Businees Units*) yang berstatus pusat laba (*profit center*), unit bisnis strategis (*Strategic Businees Units/SBU*) dan satuan usaha mandiri (SUM) yang dibentuk agar dimasa depan terdapat kesempatan yang lebih luas bagi unit organisasi bisnis tersebut untuk lebih Fleksibel dan adatif terhadap permintaan dan kekuatan pasar, sehingga diharapkan terjadi peningkatan pendapatan perusahaan.

Baik unit organisasi *Engineering Units, Business Units* yang berstatus sebagai *Profit Center, Strategic business Units* dan satuan usaha mandiri secara langsung bertanggung jawab terhadap Direktur utama. Masing-masing unit organisasi ini membawahi berbagai divisi yang tidak mungkin dijelaskan secara mendetail satu persatu. Untuk lebih jelas, hanya membahas Struktur Organisasi pada Direktorat Keuangan dan Departemen Cost Accounting dimana kerja praktek dilaksanakan.

B. Stuktur organisasi perusahaan pada Direktorat Keuangan

Direktorat Keuangan, membawahi :

1. Departemen Finance Program Supprot
2. Departemen umum dan Pembedaharaan
3. Departemen cost dan Manajemen
4. Departemen Verifikasi
5. Departemen Financial
6. Departemen MIS keuangan
7. Departemen Realisasi Keuangan

Adapun Misi dan Tujuan Direktorat Keuangan:

1. Bersama unit organisasi yang lain menyusun rencana kerja dan anggaran perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang yang merupakan hasil dari konsolidasi unit bisnis-isnis ddan unit-unit lain perusahaan yang meliputi Arus Kas, Laba rugi, Neraca
2. Bersama unit organisasi lainnya menyusun rencana usaha untuk proyek-proyek baru yang akan dilaksanakan oleh perusahaan.
3. Fungsi penerimaan dan penyimpanan uang
4. Pengeluaran uang beserta pemeriksaannya baik untuk unit-unit organisasi intern (seperti bisnis unit–unit ataupun perorangan dan untuk pihak luar perusahaan)
5. Pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran uang serta menyusun pelaporannya sesuai dengan standar Akuntansi keuangan yang berlaku baik secara konsolidasi maupun secara individu dari bisnis unit-unit yang ada meliputi : *Financial accounting, cost accounting* dan *financial analycis*
6. Melakukan pemantauan dan pengendalian terhadap pelaksanaan anggaran perusahaan serta menganalisannnya.
7. Menyusun laporan-laporan keuangan perusahaan beserta analisisnya untuk berbagai macam tujuan dan pihak seperti : manajemen perusahaan, *share holder, taxes collector.*

C. Stuktur Organisasi Perusahaan pada Departement Cost Accounting

Departement Cost Accounting berada di bawah direktorat keuangan dan dikepalai oleh seorang Kepala Departement yang mana tugasnya melaksanakan

perhitungan harga pokok produksi dan laba rugi perusahaan, mengadakan *cost control* dan membuat analisa yang diperlukan untuk mengevaluasi efisiensi terhadap pemakaian biaya (*cost accounting).*

2.3 Deskripsi Jabatan

Untuk deskripsi jabatan, dalam pembahasan ini hanya membahas pada Departemen Cost Accounting dimana kerja praktek dilaksanakan.

A. Personil dan uraian deskriptif jabatan pada departemen cost accounting

1. Manager

Manager adalah orang yang mempunyai hak atau wewenang dalam pangambilan keputusan dan mengurus serta melaksanakanm seluruh fungsi manajemen dalam rangkaian proses manajemen untuk mencapai tujuan. Manager Cost Accounting membawahi :

1) Supervisor Inventory dan Cycle Counting
2) Supervisor Propperty
3) Supervisor Reporting
4) Supervisor Good Sold dan Sales

Yang mana deskrisi jabatan Manager Cost Accounting :

1. Memberikan arahan terhadap klasifikasi pos-pos di fungsi Akuntansi biaya dan jurnal koreksi apabila terjadi kesalahan dalam penempatan pos
2. Memberikan arahan untuk implementasi sistem informasi keuangan maupun sistem informasi lainnya yang terkait.

3. Memberikan arahan bila ada perubahan kebijakan Akuntansi dalam implementasinya di unit
4. Melaksanakan pencatatan transaksi-transaksi yang berkaitan fungsi akuntansi biaya yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Menentukan tarif konversi untuk tiap-tiap SBU,UPC maupun SUM dan Corporate
6. Menghitung harga pokok sebagi dasar perhitungan laba/rugi
7. Melakukan perhitung penyusutan, penyisihan atas asset sesuai kebijakan dan standar Akuntansi.

2. Supervisor

Supervisor adalah seorang pengawas yang bertanggung jawab atas pekerjaan kelompoknya kepada manajemen yang tingkatannya lebih tinggi, yang mana seorang supervisor membawahi beberapa staf dan karyawan sesuai dengan ruang lingkup serta besarnya beban tugas yang ditanggung.

a. Supervisor Inventory dan Cycle Counting
    1. Recording dan Maintain data transaksi Incoming Material untuk Corporate, meliputi data : Purchase Order, Surat Pesanan, Receiving Voucer, BPDI, BADN
    2. Recording dan Maintain data transaksi Outgoing Material untuk Corporate, meliputi data : Transfer Material, Material Ticket, Material Return To Store
    3. Validasi data transaksi Incoming dan Outgoing material untuk corporate

4. Reporting data transaksi Incoming dan Outgoing material untuk corporate
5. Record dan Maintain data Stock Opname seluruh unit Organisasi, meliputi data: Stocktaking, Checker dan Verification, Rekonsiliasi selisih persediaan, Sweeping hasil stocktakling
6. Distribusi Paduan dan Formulir pergerakan material,pencatatan man hour, pengadaan barang dan jasa serta Cycle Counting ke unit Organisasi.
7. Operasional dan kesekretariatan Manager Cost Accounting.

b. Supervisor Properti

1. Recording dan Maintain data biaya overhead corporate
2. Membuat laporan realisasi biaya
3. Klasifikasi dan validasi biaya overhead
4. Penjurnalan sesuai pos dan sandi biaya
5. Melakukan rekonsiliasi data dan biaya dengan unit organisasi tentang persediaan, biaya admistrasi umum, dan pembebanan lainnya
6. Konsultating data report keunagan dengan fungsi keuangan unit organisasi

c. Supervisor Reporting

1 Recording dan Maintain data general ledger

2 Klasifikasi dan validasi data general ledger

3 Reporting data general ledger

4 Membuat laporan keuangan konsolidasi

5 Reporting data cost accounting ke management

6 Konsultating data report keuangan ke seluruh unit organisasi meliputi : Worksheet, Pos biaya, Penjurnalan

d. Supervisor Good Sold and Sales

1 Bertanggung jawab dan melakukan proses Batch data Cost Accounting, meliputi : Material, Biaya Overhead, Manhour

2 Kalkulasi harga pokok

3 Recording dan Maintain data kalkulasi harga pokok

4 Reporting Data keuangan meliputi : Membuat buku laporan keuangan konsolidasi

B. Tugas Pokok dan Fungsi Support Personil Cost Accounting

Supervisor Inventory dan Cycle Counting

Tugas Pokok : Inventory dan Cycle Count System, Operasional Administrasi Cost Accounting

Fungsi Pokok : Tim Standarisasi Numbering, Tim Standarisasi Formulir, Tim Stocking, Tim Sweeping

Staf Inventory dan Cycle Counting

Tugas Pokok : Entry dan Maintenance data Inventory : MT, TM, PO, RV, BPBI (Corporate), Pencetakan dan distribusi formulir/dokumen

Fungsi Support : Tim Sweeping

Supervisor Property

Fungsi Pokok : Property System, Rekonsiliasi, Jurnal Koreksi

Fungsi Support : Tim Aktiva tetap berwujud

Staf Property :

Fungsi Support : Tim Sweeping

Supervisor Good Sold dan Sales

Fungsi Pokok : Kalkulasi harga Pokok, Worksheet, Batch Tutup Buku

Staf Good Sold dan sales

Fungsi Support : Tim Sweeping

Supervisor Reporting

Fungsi Pokok : Required dan Design System, Reporting Intern, Reporting Konsolidasi

Fungsi Support : Tim Standaisasi Formulir, Tim Kebijakan Akuntansi, Tim Media Pencatatan Akuntansi

Staf Reporting :

Fungsi Pokok : Laporan realisasi biaya, Maintenance data Man Hour, Entry dan Maint SPJ, Operasional dan Administrasi

Fungsi Support : Tim Sweeping, Operasional Tim SIA,OPA, EFI

2.4 Aspek Kegiatan Perusahaan

2.4.1 Aktivitas Umum Perusahaan

Untuk mengembangkan usahanya, PT. Dirgantara Indonesia membentuk Divisi *Business Development* yang bertugas untuk mencari celah-celah baru untuk mendatangkan keuntungan financial dan pemasaran perusahaan di masa kini maupun di masa yang akan datang. Dan kemudian divisi itu membentuk proyek-proyek inkubator atau persemaian bisnis lain yang memanfaatkan kemampuan

teknologi anak bangsa, seperti sistem pesawat terbang dan perawatannya, sistem bonding, otomotif, dan lain sebagainya. Sebagai inti pengembangan bisnis, yang pada saatnya diharapkan dapat menjadi badan usaha mandiri. adapun aktivitas perusahaan selain bisnis inti pesawat terbang, misalnya :

1. Perbaikan/Perawatan Pesawat (*Maintenance*)

- Jasa perawatan yaitu jasa perawatan yang dilakukan oleh PT. Dirgantara Indonesia, misalnya *Fixed Wing* yaitu perbaikan/perawatan untuk pesawat sayap tetap seperti pesawat CN 235, *Rotary Wing* yaitu perbaikan/perawatan untuk pesawat sayap putar seperti pesawat hellikopter, selain itu juga PT. Dirgantara Indonesia melakukan jasa perawatan untuk pesawat terbang kepada negara negara lain yang membeli pesawat kepada PT Dirgantara Indonesia.
- Shop (*Repaire*) Yaitu apabila ada pesawat terbang yang rusak baik dari Dalam Negeri maupun Luar Negeri dan memungkinkan perbaikan maka PT. Dirgantara Indonesia yang memperbaiki.

2. Penjualan Material

- *Spare Part,* yaitu seperti penjualan suku cadang pesawat terbang yang telah dibuat oleh PT Dirgantara Indonesia untuk dijual ke Luar Negeri
- *Componen Shop* yaitu penyediaan fasilitas dan komponen-komponen segala jenis pesawat
- *Technical Publication* yaitu melayani kebutuhan customer yang memerlukan technical publication manual book yang berkaitan dengan

pengoperasian dan perawatan pesawat terbang yang sesuai dengan standar persyaratan dan peraturan yang berlaku.

3. Aspek kegaiatan lain, seperti :

- *Training* (Pelatihan)
- *Training Pilot* yaitu melakukan pelatihan untuk menjadi pilot
- *Training Mechanie* yaitu melakukan pelatihan untuk menjadi mekanik
- *Techincal Prepresentatif* yaitu melakukan pengiriman tenaga ahli ke instansi atau negara-negara yang membutuhkan.

2.4.2 Misi, Visi, dan Tujuan Perusahaan

Dalam lima tahun terakhir, sejak ekonomi melanda negeri ini PT. Dirgantara Indonesia, terus melakukan upaya-upaya pembenahan diri. Hasil sementara pembenahan diri terlihat pada laba (rugi) usaha selama lima tahun terakhir (1997 s/d 2001).

Adapun Misi perusahaan PT. Dirgantara Indonesia adalah :

1. Sebagai wahana penguasaan terhadap wahana penguasaan terhadap dirgantara melalui tingkatan sumber daya manusia yang mampu memenuhi kebutuhan nasional dan internasional dibidang produk dirgantara.
2. Sebagai wahana transformasi industri melalui empat tahapan penguasaan teknologi, menjadi pusat keunggulan di bidang industri kedirgantaraaan yang berorientasi dan mampu mendukungan kepentingan nasional.

Visi Perusahaan PT. Dirgantara Indonesia :

Menjadi perusahaan kedirgantaraaan yang unggul terutama dalam konsep rancang bangun dan produksi pesawat terbang, komputer regional yang menghasilkan keuntungan

Tujuan Perusahaan PT. Dirgantara Indonesia :

1. Melakukan penguasaan teknologi kedirgantaraan berserta pengorbanannya untuk mengurangi ketergatungan dari luar. Penguasaan teknologi akan dilakukan dalam 4 (empat) tahap alih teknologi yaitu : Tahap 1, Pengenalan teknologi yang telah ada, Tahap 2, Intergrasi teknologi, Tahap 3, Pengembangan teknologi baru, Tahap 4, Penelitian dasar
2. Memenuhi standar industri dirgantara di tingkat internasional pada tahun 2006
3. Menguasai pasar pesawat computer di tinggat internasional pada tahun 2006
4. Menjadi perusahaan Industri pesawat komputer nomor satu di dunia pada tahun 2006
5. Menjadi perusahaan yang mandiri secara bisnis serta mampu bersaing di pasar internasional.
6. Dapat memenuhi kepuasaan pelanggan
7. Menumbuhkan kekuatan bangsa di bidang kedirgantaraan untuk menunjang pertahanan dan keamanan nasional.
8. Menjadi salah satu perusahaan pendorong pertumbuhan industri nasional.

2.4.3 Aktivitas Proses Produksi Perusahaan

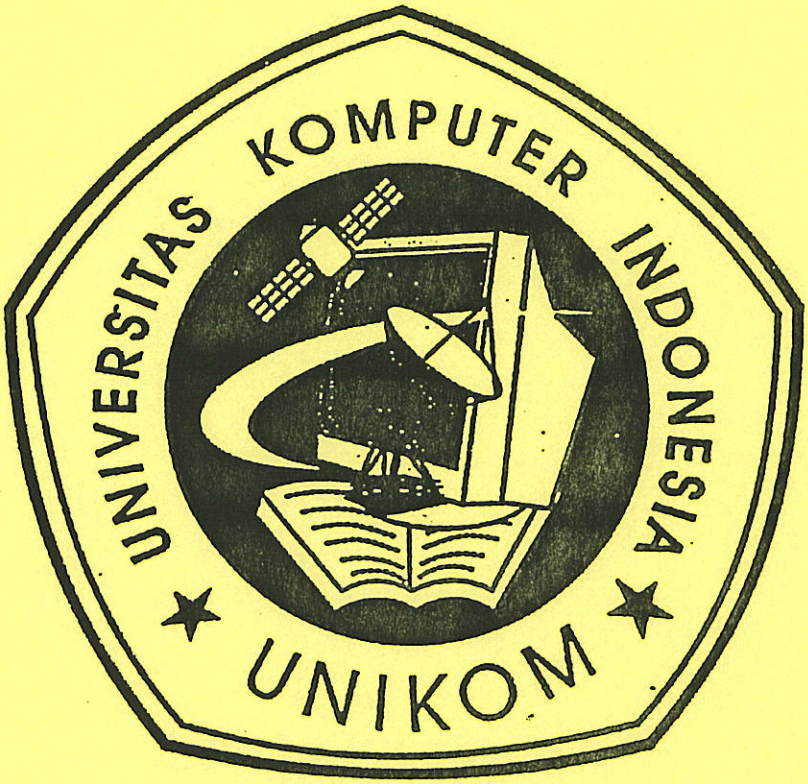
PT. Dirgantara Indonesia sebagai perusahaan yang berorientasi pada bisnis pesawat terbang serta kompentensi lain yang berkaitan dengan pesawat terbang. Dalam melakukan proses produksinya PT Dirgantara Indonesia selain melakukan proses produksi sendiri juga melakukan kerjasama dengan pihak lain, misalnya pesawat terbang CN-235 yang merupakan jenis pesawat terbang pertama yang diproduksi oleh PT. Dirgantara Indonesia dengan sistem lisensi dengan CASA Spanyol, pesawat N-250 yang merupakan pesawat hasil rancangan sendiri, Pesawat N-3130 yang merupakan pesawat canggih berkecepatan tinggi yang masih dalam proses produksi.

Penelesuran proses produksi secara umum ini dibutuhkan sebagai dasar untuk menghubungkan antara berbagai biaya yang timbul selama proses produksi dengan berbagai aktivitas yang dilakukan, sebagai dasar pengalokasian biaya yang terjadi terhadap produk yang dihasilkan dengan mempertimbangkan berbagai aktivitas dikonsumsi produk yang bersangkutan selama proses produksinya.

Dalam hal ini akan dibahas secara garis besarnya proses produksi berupa aktivitas-aktivitas utama yang digambarkan dalam proses pembuatan sebuah pesawat. Proses pembuatan suatu pesawat, biasanya diawali dengan aktivitas *aircarf design*, yaitu aktivitas yang bertujuan untuk merancang gambar dan spesifikasi pesawat yang akan dibuat. Pada proses ini berbagai spesifikasi yang diinginkan konsumen tentang pesawat yang dipesannya akan diterjemahkan bagian engineering design, dalam bentuk gambar atau sketsa baik berupa gambar per bagian ataupun gambar pesawat secara keseluruhan, kemudian gambar per

ditentukan apakah pesawat yang bersangkutan sudah layak diserahkan ke konsumen ataukah masih perlu perbaikan.

Dari uraian tersebut diatas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa dalam aktivitas proses produksi pertama diawali dengan aktivitas *aircarf desaign*, yaitu suatu aktivitas yang bertujuan untuk merancang gambar dan spesifikasi pesawat yang akan dibuat. Kemudian setelah memperoleh gambar yang telah memenuhi standar yang diinginkan untuk selanjutnya dilakukan *material planning* yaitu membuat daftar komponen yang dibutuhkan. Setelah komponen yang dibutuhkan telah ada dan sebelum bahan baku akan diproses terlebih dahulu dilakukan evaluasi dan pengujian, hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kualitas juga untuk mengetahui adanya korosi. Dan bahan baku yang sudah diperiksa dikirim ke bagian produksi. Untuk selanjutnya bahan baku siap untuk diproses, dimana didalam proses produksi akan terdiri dari dua bagian yaitu bagian detail part manufacturing (DPM) yaitu proses pengepresan, pelapisan komponen secara kimiawi, dan bagian assembly yaitu bagian perakitan. Langkah berikutnya setelah proses perakitan selesai adalah *fungsctional test*, yaitu aktivitas pengujian fungsi masing-masing bagian pesawat dan untuk proses terakhir adalah *fligh test* (uji terbang) aktivitas ini merupakan penggujian sesungguhnya dengan menerbangkannya diudara sebagaimana halnya pesawat terbang sesungguhnya. Dan melalui proses ini akan ditentukan sudah layak tidaknya diserahkan ke konsumen.


UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
UNIKOM